

PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI DI DESA SUKASIRNA KECAMATAN SUKALUYU KABUPATEN CIANJUR

Nastiti Winahyu¹⁾, dan Rita Nurmalina²⁾

^{1,2)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

¹⁾nastiti.winahyu@yahoo.com

ABSTRACT

Soybean is one of important food crops in Indonesia after rice and corn. The necessity of dried soybean in the country has not been able to sufficient the demand, so the old pods cultivation and productivity still need to be enhanced. The purpose of this research are to examine the variability, analyze farm income, as well as to analyze the ratio between revenue and cost (R/C) of the old and young pod soybean in Sukasirna Village, Sukaluyu District, Cianjur Regency. The analysis of this research are descriptive and quantitative analysis, namely income analysis and R/C ratio. Farm income over the total cost of old pod soybean is positive and beneficial for cultivated. While the loss occurs in young pod soybean shown with revenue over total costs is negative. Based on the analysis of R/C is known that the benefits derived from old pod soybean larger than the young pod. Results of t-test shows that t count against the total income does not differ significantly between old pod soybean and young pod soybean. This study shows that the farmer prefer to do old pod soybean farming than young pod soybean.

Keyword(s): Farm Income Analysis, Old Pod Soybean, R/C Ratio Analysis, Sukasirna Village, Young Pod Soybean

ABSTRAK

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting setelah padi dan jagung. Kebutuhan kedelai dalam bentuk biji kering belum mampu mencukupi permintaan sehingga produksi dan produktivitas kedelai polong tua perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji keragaan, menganalisis pendapatan, dan rasio imbang penerimaan dan biaya (R/C) pada usahatani kedelai polong tua dan polong muda di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif yang meliputi analisis pendapatan dan rasio R/C. Pendapatan usahatani atas biaya total kedelai polong tua bernilai positif dan menguntungkan untuk diusahakan. Sedangkan kerugian terjadi pada usahatani kedelai polong muda yang ditunjukkan dengan hasil pendapatan atas biaya total bernilai negatif. Berdasarkan nilai analisis R/C diketahui bahwa keuntungan yang didapatkan dari usahatani kedelai polong tua lebih besar dibandingkan polong muda. Hasil *t-test* menunjukkan bahwa *t*-hitung terhadap pendapatan total tidak berbeda secara signifikan antara usahatani kedelai polong tua dan polong muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kedelai polong tua lebih layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Analisis Rasio R/C, Desa Sukasirna, Kedelai Polong Tua, Kedelai Polong Muda

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting setelah padi dan jagung. Menurut Rahayu dan Riptanti (2010), kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin dan mineral. Kadar protein nabati pada kedelai, padi dan jagung secara berturut-turut yaitu 40,40 gram, 6,80 gram, dan 9,80 gram. Sedangkan protein hewani yang biasa dikonsumsi masyarakat yaitu ikan segar dan daging memiliki kandungan protein sebesar 17,00 gram dan 18,80 gram (DEPKES, 2012). Harga kedelai per kilogram berada pada rentang Rp 4.000–Rp 12.000 sedangkan daging berada pada harga Rp 85.000–Rp 110.000³ per kilogram. Hal ini menunjukkan kedelai dapat menjadi produk substitusi daging dalam pemenuhan protein tubuh dengan harga yang lebih terjangkau.

Kedelai dapat dipasarkan dalam bentuk polong tua dan polong muda. Kedelai polong tua akan digunakan sebagai input pengolahan industri berbahan dasar kedelai. Kedelai polong muda yang telah direbus dapat dikonsumsi bersama bajigur dan makanan olahan seperti gorengan. Damardjati *et al.* (2005) menyatakan bahwa seiring meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, kebutuhan pemenuhan protein dan bahan baku produk turunan kedelai akan terus bertambah sehingga permintaan akan kedelai terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2013) kebutuhan kedelai setiap tahun +/- 2.300.000 ton biji kering pada tahun 2010–2014. Namun kemampuan produksi kedelai dalam negeri baru memenuhi sebesar 851.286 ton (ATAP Tahun 2011, BPS dalam Kementan 2013) atau 37,01 persen dari permintaan nasional. Selain itu, penurunan luas lahan yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dapat mengurangi produksi yang dihasilkan. Permintaan kedelai yang semakin meningkat tidak disertai dengan peningkatan produksi dalam negeri sehingga kebutuhan dalam negeri belum terpenuhi dan mengandalkan impor. Luas panen, produktivitas, dan produksi serta volume impor kedelai di Indonesia tahun 2010-2013 dapat dilihat pada Lampiran 1.

Di Indonesia, Jawa Barat merupakan provinsi kelima penghasil kedelai dengan produksi terbesar setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Aceh. Produksi kedelai di Jawa Barat berfluktuasi tiap tahunnya (BPS, 2013). Kenaikan produksi terjadi pada tahun 2011. Pada 2012 produksi kedelai mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2013. Dalam pengembangan potensi kedelai di Jawa Barat terdapat beberapa daerah sentra yaitu Garut, Cianjur, Sumedang, Ciamis, dan Sukabumi. Lampiran 2 menunjukkan luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai di Jawa Barat pada tahun 2012.

Kabupaten Cianjur menempati urutan kedua setelah Kabupaten Garut

³ Pasokan Daging Sapi Dipastikan Aman Saat Ramadhan. <http://bisnis.liputan6.com/read/2055682/pasokan-daging-sapi-dipastikan-aman-saat-ramadan> [Diakses 14 Juni 2014]

dalam segi luas panen dan produksi tertinggi. Produktivitas yang dihasilkan lebih rendah dibanding beberapa kabupaten lainnya sehingga diperlukan pengelolaan intensif dalam usahatani (Lampiran 2). Menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Cianjur (2014), produksi kedelai dan luas panen tertinggi Kabupaten Cianjur terletak pada Kecamatan Sukaluyu. Tingginya produksi dan luas panen di Kecamatan Sukaluyu mengindikasikan terdapat potensi besar terhadap pengembangan usahatani kedelai. Realisasi luas tanam, luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai menurut kecamatan di Kabupaten Cianjur tahun 2013 dapat dilihat pada Lampiran 3.

Kecukupan dan kemandirian pangan terutama pada komoditi kedelai perlu diwujudkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia. Menurut Kementan (2013), upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan produktivitas, perluasan areal, pengelolaan lahan, pengamanan produksi, serta penyempurnaan manajemen melalui kebijakan pasar, perbaikan sistem kredit pertanian, dan penguatan sistem. Salah satu program seperti SL-PTT akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan produktivitas kedelai (Nurasa, 2009). Pelaksanaan program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kualitas kedelai dalam negeri secara berkelanjutan.

Usahatani dengan budidaya yang baik dan benar akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima oleh petani. Hal ini disebabkan kuantitas dan kualitas akan meningkatkan penerimaan

petani kedelai sehingga pendapatan akan semakin meningkat pula. Pendapatan yang tinggi akan menambah minat petani untuk mengusahakan kedelai lokal secara berkelanjutan sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia dan kemandirian pangan tercapai serta kesejahteraan petani terwujud.

Perumusan Masalah

Penanaman kedelai di daerah Jawa Barat kurang maksimal dibandingkan daerah Jawa Timur yang memiliki jumlah hari hujan yang sedikit. Atman (2009) menyatakan pemanfaatan lahan bera setelah padi dapat mendukung peningkatan produksi kedelai. Oleh karena itu pola penanaman kedelai di Jawa Barat berada pada bulan Juni/Juli setelah penanaman padi dua kali tanam disaat musim kemarau. Hal ini penting agar mempermudah penyemaian dan pasca panen kedelai yaitu pengeringan.

Desa Sukasirna merupakan salah satu desa yang mengusahakan kedelai di Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Luas panen kedelai yang dimiliki oleh Desa Sukasirna terbesar kedua di Kecamatan Sukaluyu. Lokasi desa yang strategis mempermudah akses penerapan program pemerintah dan pemasaran produk. Upaya peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas belum mampu dipenuhi oleh usahatani kedelai di Desa Sukasirna. Produktivitas yang didapat dari usahatani kedelai polong tua yang dijalankan petani responden masih mencapai 8 ku/ha dengan produktivitas nasional sebesar 14,57 ku/ha. Sedangkan produktivitas kedelai polong muda mencapai 14 ku/ha. Produktivitas tersebut

dapat ditingkatkan dengan perbaikan kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani seperti pengolahan lahan, pemupukan dan penyemprotan hama.

Hasil kedelai di Desa Sukasirna yang diusahakan terdiri dari kedelai polong tua dan polong muda. Petani membudidayakan kedelai polong tua selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli hingga Oktober. Sedangkan kedelai polong muda dibudidayakan selama dua bulan yaitu pada bulan Juli hingga September. Pada bulan inilah curah hujan rendah dan cocok untuk budidaya tanaman kedelai. Petani mengusahakan kedelai polong tua karena harga jual yang diterima lebih tinggi sekitar pada Rp 7.000 per kilogram dibandingkan harga jual kedelai polong muda sebesar Rp 2.400 per kilogram. Harga tersebut kurang sesuai dengan harga input benih kedelai sekitar Rp 12.000 per kilogram. Selain itu, menurut Ketua Gabungan Kelompok Tani di Desa Sukasirna, bantuan benih yang diberikan oleh pemerintah kurang baik kualitasnya sehingga petani lebih memilih untuk membeli secara mandiri. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin besar.

Sebagian petani mengusahakan kedelai polong muda karena waktu tanam yang lebih singkat, kebutuhan dana cepat, tidak adanya biaya pemanenan dan pasca panen, serta penanggungan risiko lebih rendah terkait budidaya dan iklim. Biaya yang dikeluarkan untuk pasca panen tinggi dengan waktu pengeringan yang belum menentu sehingga petani enggan untuk mengusahakan kedelai polong tua. Namun, mekanisme penjualan kedelai melalui sistem borongan dengan meng-

gunakan taksiran kurang transparan dan berpengaruh pada penerimaan petani. Penentuan harga kedelai polong muda ditentukan sesuai ukuran polong secara kuantitas dan kualitas. Teknik budidaya, biaya, dan penerimaan akan mempengaruhi pendapatan usahatani petani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana keragaan usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana pendapatan usahatani kedelai polong tua dan polong muda di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana imbalan rasio R/C pada usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji keragaan usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kedelai panen kering dan panen basah di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur.
3. Menganalisis imbalan rasio R/C pada usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Sukasirna merupakan desa yang mengusahakan kedelai dengan luas panen tertinggi kedua di Kecamatan Sukaluyu.

Kecamatan Sukaluyu memiliki luas panen dan produksi tertinggi di Kabupaten Cianjur. Kecamatan ini merupakan sentra kedua produksi di Provinsi Jawa Barat. Data primer diambil pada bulan Maret hingga April tahun 2014.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai pada penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan petani sebagai responden. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti. Data bersumber dari penelitian terdahulu, jurnal, buku bacaan terkait, dan beberapa sumber lain seperti Badan Pusat Statistik, Departemen Kesehatan, Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Susenas serta penelusuran internet.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung ke petani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Jumlah petani kedelai di Desa Sukasirna sebanyak 245 orang. Penentuan responden dilakukan secara sengaja yaitu

metode penentuan *quota sampling* dengan mempertimbangkan hasil kedelai yang diusahakan. Responden usahatani dalam penelitian ini berjumlah 60 responden yang terdiri dari 30 petani kedelai polong tua dan 30 petani kedelai polong muda. Jumlah tersebut ditentukan dengan memperhatikan aturan statistik sebaran normal dengan minimal jumlah responden sebanyak 30 orang (Cooper dan Emory 1996).

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis sesuai tipe data. Data kualitatif akan diuraikan dengan analisis deskriptif untuk mengetahui keragaan usahatani yang dilakukan oleh petani kedelai di Desa Sukasirna. Sedangkan data kuantitatif akan diolah menggunakan analisis pendapatan, imbalan penerimaan dan biaya (R/C) pada kedelai polong tua dan polong muda. Alat bantu yang digunakan dalam mengolah data penelitian ini meliputi kalkulator dan komputer (program *Microsoft Excel*) dan SPSS 14.0.

Analisis pendapatan terbagi menjadi pendapatan atas biaya total dan pendapatan atas biaya tunai. Analisis ini dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut (Soekartawi *et al.*, 1986):

$$Pd \text{ atas biaya total} = TR - TC$$

$$Pd \text{ atas biaya tunai} = TR - \text{biaya tunai}$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = \text{biaya tunai} + \text{biaya diperhitungkan}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

P_y = Harga output (Rp/satuan)

Y = Jumlah output (satuan)

Analisis R/C yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut :

$$A=TR/TC$$

Perhitungan pendapatan dan analisis rasio R/C usahatani kedelai pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji beda menggunakan *t-test* untuk menguji secara statistik penerimaan, biaya, dan pendapatan dari petani kedelai polong tua dan polong muda dengan taraf nyata 5 persen. Penelitian ini menggunakan *Independent-sample t-test* dengan hipotesis sebagai berikut (Saefuddin *et al.*, 2009) :

H_0 = Median Y di kedua populasi tidak berbeda

H_1 = Median Y di kedua populasi berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui identitas petani responden sehingga dapat diketahui gambaran umum latar belakang petani responden (Rahayu dan Riptanti, 2010).

Sebagian besar petani responden berjenis kelamin laki-laki dengan rentang umur 51 – 60 tahun (33,33 persen) pada usahatani kedelai polong tua dan rentang 31 – 40 tahun (36,67 persen) pada usahatani kedelai polong muda. Tingkat pendidikan yang mendominasi berada pada tingkat SD dengan persentase 76,67 persen pada usahatani kedelai polong tua dan muda. Sebesar 43,33 persen petani polong tua dan 56,67 persen petani polong muda memiliki lama pengalaman bertani kurang dari 5 tahun. Jumlah keluarga yang ditanggung oleh petani sebagian besar berjumlah 4 – 6 orang.

Luas lahan pertanian kedelai petani responden, berada pada rentang 0,10– 0,50 ha dengan persentase polong tua dan polong muda sebesar 56,67 persen dan 80,00 persen. Rata-rata luas lahan yang digunakan dalam usahatani kedelai di Desa Sukasirna yaitu 0,53 ha. Pada usahatani kedelai polong tua, rata-rata luas lahan yang digunakan sebesar 0,62 ha dan 0,45 ha pada kedelai polong muda. Lahan tersebut memiliki status yang beragam yaitu milik sendiri, bonus, sewa, dan bagi hasil dengan persentase terbesar pada status lahan bagi hasil bagi petani

Tabel 1. Perhitungan Pendapatan Usahatani Kedelai

No	Komponen	Jumlah	Harga	Total
A	Penerimaan			
B	Biaya Tunai			
C	Biaya Diperhitungkan			
D	Total Biaya (B+C)			
E	Pendapatan atas biaya tunai (A-B)			
F	Pendapatan atas biaya total (A-D)			
G	R/C atas biaya tunai (A/B)			
H	R/C atas biaya total (A/D)			

kedelai polong tua dan polong muda sebesar 60,00 persen.

Sebanyak 80,00 persen dan 86,67 persen petani kedelai responden kedelai polong tua dan polong muda di Desa Sukasirna menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama. Dari total responden, hanya 13,33 persen petani responden kedelai polong tua dan 6,67 persen petani responden kedelai polong muda yang tidak memperoleh kegiatan pendampingan. Kedelai polong tua yang telah siap panen akan dipasarkan ke tengkulak (66,67 persen), pabrik tahu, dan pasar. Sedangkan pada petani responden kedelai polong muda, hasil produksi dipasarkan kepada tengkulak (100 persen).

Keragaan Usahatani Kedelai

Keragaan menjelaskan secara deskriptif gambaran singkat mengenai usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Kedelai yang dihasilkan terbagi menjadi dua macam yaitu kedelai polong tua dan polong muda. Keragaan yang dijelaskan berupa penggunaan input dan teknik budidaya yang dilakukan petani untuk kedua macam usahatani kedelai yang dijalankan. Penjelasan keragaan usahatani sebagai berikut :

1. Penggunaan Input

Input merupakan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani. Input yang digunakan antara lain benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan usahatani dan peralatan lainnya. Perhitungan penggunaan input dilakukan berdasar pada penggunaan dalam satu hektar per musim tanam pada bulan Juli-

Oktober untuk kedelai polong tua dan bulan Juli-September untuk kedelai polong muda.

2. Teknik Budidaya

Keragaan usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur dijelaskan pula oleh teknik budidaya yang dijalankan. Teknik budidaya merupakan teknik yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Penggunaan teknik yang baik akan menghasilkan produksi yang baik pula. Budidaya kedelai di Desa Sukasirna menggunakan pola tanam monokultur yang berarti budidaya tanaman sejenis pada satu lahan. Teknik budidaya yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiraman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, pengeringan dan perontokan, serta grading dan pengemasan. Secara keseluruhan, teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kedelai responden belum maksimal seperti kegiatan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit yang masih belum terkontrol dengan baik.

Pendapatan Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda

Analisis pendapatan usahatani merupakan cara untuk menentukan suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan usahatani diperoleh dari pengurangan penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatani. Pendapatan usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda

Penerimaan usahatani masing-masing petani berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima. Pada usahatani kedelai polong tua, tidak ada hasil produksi yang disimpan untuk konsumsi sehingga seluruhnya masuk kedalam penerimaan tunai dengan rata-rata produksi 846,05 kg/ha dari total produksi petani responden. Sedangkan pada petani kedelai polong muda, sebagian besar mekanisme pemerolehan penerimaan dilakukan dengan sistem borongan. Terdapat beberapa petani yang menjual hasil kedelainya dengan mekanisme perhitungan per kilogram. Berdasarkan pada perhitungan hasil kedelai dengan mekanisme per kilogram, didapatkan rata-rata produksi kedelai polong muda sebanyak 1 074,48 kg/ha dalam bentuk brangkas basah. Rata-rata penerimaan usahatani kedelai petani responden dapat dilihat pada Lampiran 4.

Harga yang diterima oleh petani kedelai polong tua berkisar antara Rp 5.000 – Rp 12.000 per kilogram. Rata-rata harga yang diterima oleh petani kedelai polong tua di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur sebesar Rp 7.073,05 per kilogram. Adanya perbedaan harga yang diterima disesuaikan dengan kualitas kedelai yang dihasilkan. Sedangkan pada petani kedelai polong muda, penerimaan yang didapat dengan sistem borongan memperhatikan kualitas kedelai dan jumlah kedelai yang dapat dihasilkan. Semakin banyak jumlah kedelai yang dapat dipanen, semakin tinggi pula penerimaan

yang didapat. Terdapat beberapa petani responden yang melakukan proses pemanenan lalu dijual. Harga yang diterima berkisar antara Rp 1.500–Rp 6.000 per kilogram dengan rata-rata harga Rp 2.428,6 rupiah/kg. Berdasarkan Lampiran 4, didapatkan hasil bahwa penerimaan pada kedelai polong tua sebesar Rp 5.984.174,90. Sedangkan penerimaan kedelai polong muda lebih rendah sebesar Rp 3.573.393,09.

2. Pengeluaran Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda

Pengeluaran usahatani merupakan seluruh pengeluaran untuk membeli input usahatani yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai di Desa Sukasirna periode musim tanam tahun 2013. Biaya yang digunakan dalam usahatani kedelai dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Benih

Benih yang digunakan oleh petani kedelai di Desa Sukasirna terdiri atas dua macam varietas yaitu Orba dan Davros. Varietas Orba didapat petani dari bantuan pemerintah sesuai program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU Rata-rata penggunaan benih per hektar untuk varietas Orba dan Davros kedelai polong tua adalah 9,66 kilogram dan 26,79 kilogram. Sedangkan penggunaan benih varietas Orba dan Davros per hektar untuk kedelai polong muda adalah 4,42 kilogram dan 33,84 kilogram.

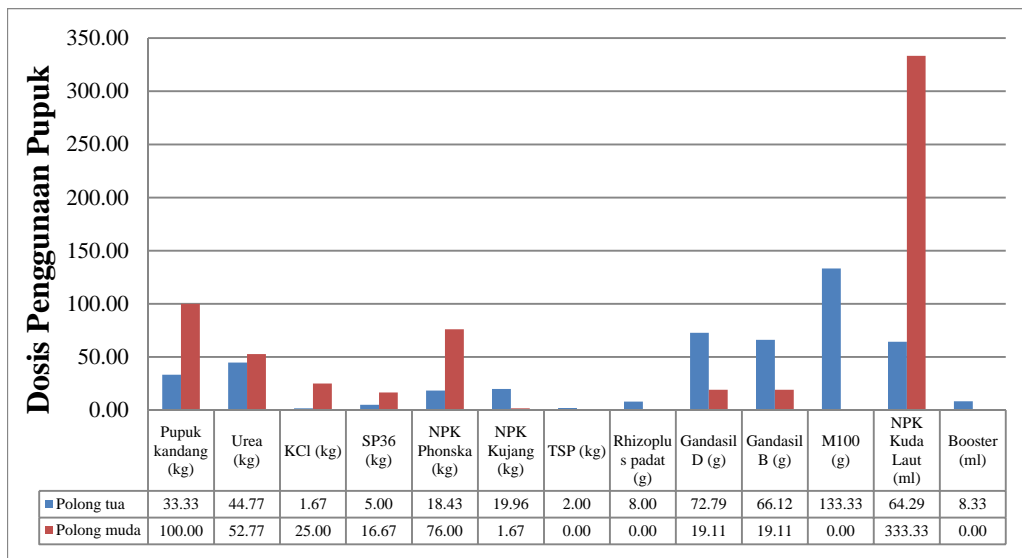
Petani membeli benih di KUD, warung, atau toko pertanian terdekat dengan rata-rata harga per kilogram

per hektar yaitu Rp 12.690,69 pada usahatani kedelai polong tua dan Rp 11.785,51 pada usahatani kedelai polong muda. Harga beli benih kedelai varietas Davros berkisar pada harga Rp 6.000 – Rp 15.000 per kilogramnya. Sedangkan untuk benih varietas Orba, petani kedelai responden tidak mengeluarkan biaya tunai untuk mendapatkan benih ini sehingga benih varietas Orba termasuk ke dalam kategori biaya yang diperhitungkan. Menurut ketua gabungan kelompok tani di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur, harga beli benih varietas Orba berkisar pada harga Rp 11.000 – Rp 13.000 per kilogram. Rata-rata harga yang dikeluarkan petani apabila membeli benih ini pada kedelai polong tua dan polong muda secara berturut-turut sebesar Rp

12.724,07 dan Rp 12.547,17 per kilogram.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani kedelai polong tua dan polong muda terdiri dari pupuk kandang dan pupuk kimia. Pupuk kimia dibagi menjadi pupuk kimia padat dan pupuk kimia cair. Pupuk kimia padat yang digunakan antara lain Urea, KCl, SP36, NPK Phonska, NPK Kujang, TSP, Rhizoplus padat, Gandasil D, Gandasil B, dan M100. Pupuk NPK Kuda laut dan Booster merupakan pupuk kimia cair yang diberikan pada tanaman dengan cara disemprot menggunakan *sprayer*. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani kedelai polong tua dan polong muda per hektar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda Per Hektar di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Biaya pupuk yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai polong muda lebih banyak dibandingkan usahatani kedelai polong tua.. Hal ini disebabkan petani kedelai polong muda mengharapkan hasil polong yang besar. Petani kedelai polong tua kurang memperhatikan hal tersebut karena kedelai yang dihasilkan saat panen masih akan dikeringkan dan mengalami penyusutan.

c. Pestisida

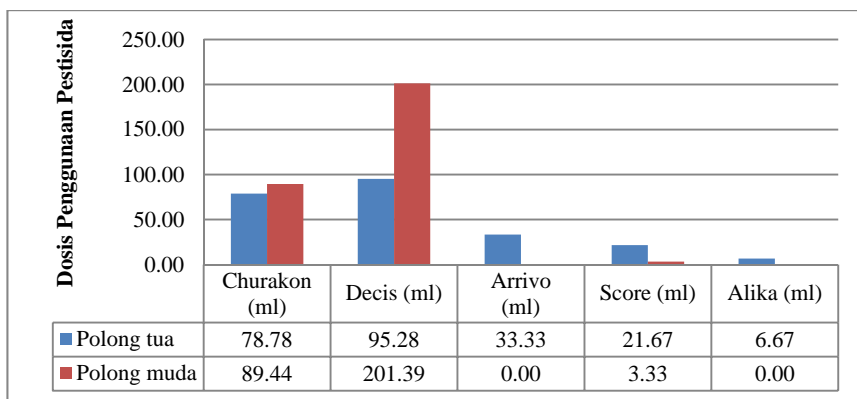
Adapun beberapa jenis pestisida yang dipakai yaitu Churakon, Decis, Arrivo, Score dan Alika. Petani kedelai sebagian besar menggunakan pestisida Churakon dan Decis. Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani kedelai polong tua dan polong muda per hektar dapat dilihat pada Gambar 2.

Biaya pestisida terbesar berada pada penggunaan pestisida Decis pada usahatani kedelai polong tua maupun polong muda yaitu Rp 23.666,67 dan

Rp 49.125,21. Lalu diikuti dengan biaya pestisida Churakon. Penggunaan pestisida jenis lainnya seperti Arrivo, Score, dan Alika tidak banyak pada petani kedelai responden sehingga biaya yang dikeluarkan sedikit. Rata-rata harga yang dikeluarkan petani untuk membeli pestisida berkisar antara Rp 51,0 hingga Rp 1.200. Total biaya pestisida pada kedelai polong tua sebesar Rp 64.158,74. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan untuk kedelai polong muda lebih tinggi sebesar Rp 71.758,54.

d. Perlengkapan lain

Perlengkapan lainnya seperti karung kemas, tali pengikat, dan bahan bakar memerlukan biaya yang tidak terlalu besar. Petani kedelai polong tua membutuhkan karung kemas untuk kegiatan pasca panen yaitu pengemasan akhir yang dilanjutkan dengan pemasaran hasil usahatani. Pada petani responden kedelai polong tua, rata-rata



Gambar 2. Rata-Rata Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda Per Hektar di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

penggunaan karung kemas yaitu 11,54 unit per hektar dengan harga Rp 3.000/unit. Tali pengikat digunakan untuk mengikat kedelai yang dipanen dalam bentuk brangkasan yang akan dijual. Rata-rata penggunaan tali pengikat pada usahatani kedelai polong muda sebesar 1,41 bal/ha dengan harga Rp 4.314,3/bal atau 50 meter. Peralatan tambahan lain yang digunakan pada proses usahatani kedelai adalah bahan bakar yang terdiri dari bensin dan oli untuk alat pertanian dan pemasaran.

e. Tenaga Kerja

Klasifikasi tenaga kerja untuk kegiatan usahatani kedelai terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perhitungan tenaga kerja menggunakan standar hari orang kerja (HOK) yaitu 8 jam/HOK. Hari orang kerja dihitung pada setiap proses budidaya yang dilakukan. Waktu yang digunakan dalam pemupukan dan penyemprotan hama dan penyakit berkisar antara 1-4 jam. Sedangkan kegiatan yang lebih berat seperti pengolahan lahan, penanaman, penyiraman, dan pemanenan biasa dilakukan petani dari pukul 7.00 hingga 12.00 yaitu 5 jam. Untuk Hari Kerja Wanita (HKW) dikonversikan dengan perbandingan antara upah wanita dan pria.

Rata-rata penggunaan TKDK pada usahatani kedelai polong tua sebesar 21,09 HOK per ha dan 14,28 HOK per ha dibutuhkan dari TKLK. Penggunaan HOK terbesar pada

TKDK terdapat pada kegiatan penge-ringan dan perontokan sebesar 12,06 HOK/ha. Jumlah hari kerja yang digunakan untuk kegiatan penge-ringan menyesuaikan dengan kadar air yang ada pada kedelai. Sedangkan pada TKLK, HOK terbesar berada pada kegiatan penanaman sebesar 12,86 HOK/ha dan diikuti oleh kegiatan pembuatan kemalir dan mulsa jerami serta grading. Pada usahatani kedelai polong muda, rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK yaitu 7,82 HOK/ha dan 22,19 HOK/ha. Penggunaan HOK terbesar pada TKDK maupun TKLK terdapat pada kegiatan penanaman.

Upah laki-laki berkisar pada Rp 25.000–Rp 45.000 per 5 jam. Upah perempuan berkisar pada Rp 15.000–30.000. Pembayaran upah dilakukan secara tunai. Ada beberapa buruh tani yang mendapat tambahan konsumsi seperti kopi, gorengan dan makanan berat. Biaya tenaga kerja terbesar terdapat pada kegiatan penanaman. Hal ini disebabkan jumlah orang yang digunakan pada kegiatan penanaman lebih banyak dibandingkan kegiatan lainnya.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja usahatani kedelai polong tua lebih besar dibandingkan kedelai polong muda karena terdapat kegiatan pasca panen pada usahatani kedelai polong tua. Selain itu, total pemakaian tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak digunakan pada usahatani kedelai polong tua dibanding polong muda karena terdapat kegiatan pasca

panen pengeringan dan perontokan serta grading yang dilakukan oleh anggota keluarga dan tidak memerlukan biaya tunai.

Total biaya yang digunakan pada usahatani kedelai polong tua sebesar Rp 1.634.118,26. Rata-rata upah kerja yang dikeluarkan untuk TKLK dan TKDK secara berturut-turut sebesar Rp 40.598,86 dan Rp 49.975,45. Sedangkan pada usahatani kedelai polong muda, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.380.093,16. Rata-rata upah yang diterima TKLK sebesar Rp 43.958,92 dan Rp 50.548,04 pada TKDK.

Biaya TKLK dan TKDK pada kedua jenis usahatani kedelai di Desa Sukasirna merupakan komponen input dengan biaya terbesar setelah biaya bagi hasil lahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan. Penelitian Sulastri *et al.* (2011) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi yang dihasilkan. Selain itu, tenaga kerja luar keluarga perlu dikurangi agar usahatani lebih efisien dan pendapatan meningkat (Mahabirama *et al.*, 2013; Tahir *et al.*, 2010).

f. Penyusutan Peralatan

Alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani kedelai antara lain cangkul, sabit, ember, tugal, sprayer, perontok kedelai, pemotong rumput., dan pompa air. Pada usahatani kedelai polong tua, biaya penyusutan terbesar berada pada

pemakaian sabit dan ember sebesar Rp 20.828,65 dan Rp 21.434,15. Tingginya biaya dikarenakan kebutuhan peralatan pada kegiatan pembuatan mulsa jerami, penanaman, dan pemanenan berjumlah banyak.

Total penyusutan pada usahatani kedelai polong tua sebesar Rp 73.302,81 lebih tinggi dibandingkan total penyusutan pada usahatani kedelai polong muda sebesar Rp 43.779,74. Hal ini dikarenakan tidak terdapat pemakaian peralatan untuk kegiatan pasca panen kedelai polong muda yaitu perontok kedelai dan ayakan untuk kegiatan grading. Apabila petani tidak memiliki alat pertanian, petani akan menyewa dengan membayar secara tunai biaya sewa per harinya.

g. Biaya Pajak, Sewa Lahan, dan Bonus Lahan

Lahan milik sendiri dan bonus akan masuk ke biaya yang diperhitungkan sedangkan lahan sewa dan bagi hasil masuk ke dalam biaya tunai. Lahan milik sendiri akan dikenakan pajak pertahunnya Rp 200.000 per hektar. Sedangkan lahan milik orang lain dapat digunakan dengan membayar sewa lahan kepada pemilik sebesar Rp 5.000.000 per ha per tahun.

Biaya pajak dan sewa lahan termasuk kedalam biaya tunai. Pada usahatani kedelai polong tua, biaya pajak yang dikeluarkan sebesar Rp 26.666,67 per hektar per musim tanam sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan sebesar Rp

41.666,67 per hektar per musim tanam. Pada usahatani kedelai polong muda, biaya yang dikeluarkan untuk pajak dan sewa lahan secara berturut-turut sebesar Rp 4.444,44 dan Rp 27.777,78 per hektar per musim tanam. Biaya lahan milik sendiri masuk kedalam biaya yang diperhitungkan. Pada usahatani kedelai polong tua, biaya yang dikeluarkan petani untuk sewa lahan milik sendiri adalah Rp 166.666,7 dan Rp 111.111,1 pada usahatani kedelai polong muda. Sedangkan biaya bonus lahan termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan dengan biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 291.666,67 dan Rp 194.444,44 pada usahatani kedelai polong tua dan polong muda.

h. Biaya Bagi Hasil

Sebagian besar petani kedelai responden menggunakan mekanisme bagi hasil dengan proporsi 1:1 yang berarti satu bagian hasil dalam kilogram untuk petani dan satu bagian hasil dalam kilogram pula untuk pemilik. Pada petani kedelai polong tua, terdapat 3 petani yang menggunakan proporsi yang berbeda yaitu 9:1, 6,7:3,3, dan 8:2 untuk petani dan pemilik. Sedangkan pada kedelai polong muda, terdapat dua petani yang menggunakan proporsi 7,5:2,5 dan 6,7:3,3 untuk petani dan pemilik.

Biaya bagi hasil yang dikeluarkan petani kedelai polong tua sebesar Rp 1.518.840,0. Biaya ini lebih besar dibandingkan biaya bagi hasil pada petani kedelai polong muda sebesar

Rp 793.583,2. Hal ini disebabkan oleh penerimaan yang diperoleh dari hasil usahatani kedelai polong tua lebih tinggi dibanding kedelai polong muda. Semakin besar penerimaan yang diperoleh petani, semakin besar pula jumlah yang akan diberikan kepada pemilik lahan sesuai proporsi yang telah disepakati.

i. Biaya Pemanenan

Pembayaran kegiatan pemanenan pada usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur berbeda dengan kegiatan lainnya. Pembayaran upah kerja terbagi menjadi upah per HOK, per kilogram hasil panen, dan bagi hasil. Beberapa petani menggunakan mekanisme pemberian upah sebesar Rp 200 – Rp 500 untuk setiap kilogram yang dipanen. Adapula dua petani responden kedelai polong tua yang menggunakan sistem 10:1, 10 kilogram hasil kedelai yang dipanen, pemberian upah untuk buruh tani sebanyak 1 kilogram.

Secara keseluruhan, biaya yang digunakan pada usahatani kedelai polong tua lebih besar dibandingkan biaya usahatani kedelai polong muda (Lampiran 4). Pada kedelai polong tua, total pengeluaran usahatani sebesar Rp 5.405.377,95 didapat dari penjumlahan pengeluaran usahatani tunai dan diperhitungkan sebesar Rp 3.696.549,57 dan Rp 1.708.828,38. Sedangkan pada kedelai polong muda, besarnya pengeluaran usahatani tunai sebesar Rp 2.893.250,67 dan pengeluaran usahatani yang diperhitungkan

sebesar Rp 809.341,88 dengan total pengeluaran usahatani sebesar Rp 3.702.592,55.

3. Pendapatan Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda

Pendapatan tunai yang dihasilkan pada usahatani kedelai polong tua sebesar Rp 2.287.625,33 lebih besar dibandingkan kedelai polong muda sebesar Rp 680.142,42. Hal ini dikarenakan penerimaan yang diterima pada kedelai polong muda lebih rendah. Pada pendapatan atas biaya total, usahatani kedelai polong tua menghasilkan pendapatan sebesar Rp 578.796,95. Sedangkan pendapatan atas biaya total pada usahatani kedelai polong muda bernilai negatif sebesar Rp 129.199,46. Rendahnya pendapatan atas biaya total dibandingkan atas biaya tunai disebabkan pengeluaran yang diperlukan pada biaya yang diperhitungkan termasuk kedalam perhitungan biaya.

Dari hasil diatas didapatkan bahwa pendapatan atas biaya tunai kedelai polong tua dan polong muda menguntungkan untuk diusahakan. Pada usahatani kedelai polong tua, pendapatan atas biaya total menunjukkan nilai positif pula yang menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan menguntungkan. Hal ini didukung oleh penelitian Meryani (2009) dengan pendapatan kedelai polong tua bernilai positif. Namun pada usahatani kedelai polong muda, pendapatan atas biaya total bernilai negatif yang berarti usahatani yang dijalankan tidak menguntungkan sebab penerimaan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani. Pendapatan kedelai polong

muda bernilai negatif sejalan dengan penelitian Silalahi (2013).

Harga jual kedelai yang lebih tinggi menyebabkan pendapatan total pada usahatani kedelai polong tua lebih besar dibandingkan polong muda. Hal ini juga berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Kedelai polong tua yang dihasilkan sekitar 3 bulan mengalami proses peneunaan dan pengolahan seperti pengeringan dan grading. Sedangkan pada kedelai polong muda, kedelai dijual bentuk kedelai basah yang belum mengalami proses pengolahan. Selain itu, harga jual petani polong muda cenderung rendah karena penjualan dilakukan dengan mekanisme borongan yang tidak menghitung secara tepat jumlah kedelai yang dapat dihasilkan per hektar per musimnya.

Analisis R/C Rasio

Nilai rasio R/C yang didapat dari usahatani kedelai polong tua atas biaya tunai dan total sebesar 1,62 dan 1,11. Pada usahatani kedelai polong muda, nilai Rasio R/C atas biaya tunai yang didapat sebesar 1,24 dan rasio R/C atas biaya total sebesar 0,97. Rasio R/C digunakan untuk mengetahui penerimaan yang dihasilkan dari setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Pada analisis rasio R/C atas biaya total, rasio R/C kedelai polong tua menunjukkan nilai lebih dari 1 sehingga usahatani menguntungkan untuk dijalankan. Namun, pada usahatani kedelai polong muda, Rasio R/C atas biaya total menunjukkan nilai dibawah 1 yang berarti usahatani tidak menguntungkan untuk dijalankan karena penerimaan yang

diperoleh petani sebesar Rp 0,97 tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,00.

Pemilihan usahatani kedelai polong muda oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kebutuhan dana cepat, periode produksi yang singkat, kemungkinan risiko yang kecil, dan biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Penelitian Meryani (2009) menyatakan petani melakukan panen kedelai polong muda dikarenakan waktu pengolahan kedelai polong tua yang lama, jadwal penanaman yang terlambat, serta keterbatasan upah untuk membayar tenaga kerja. Cuaca yang tidak menentu menentukan pula produksi yang dapat dihasilkan petani (Silalahi, 2013). Namun, berdasarkan rasio R/C yang diperoleh, keuntungan yang didapatkan pada usahatani kedelai polong tua lebih besar dibandingkan kedelai polong muda. Hal ini disebabkan karena harga jual yang diterima pada kedelai polong tua lebih tinggi dibandingkan harga jual kedelai polong tua sehingga penerimaan yang didapat lebih tinggi.

Analisis Uji Beda

Hasil *t-test* menunjukkan bahwa penerimaan total dan biaya total antara kedelai polong tua dan polong muda berbeda secara signifikan dengan nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 yaitu 0,009 dan 0,006. Perbedaan secara signifikan pada penerimaan disebabkan karena harga jual pada kedelai polong tua lebih tinggi. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai polong tua lebih besar dibandingkan polong muda. Hal ini dikarenakan kegiatan pada usahatani

kedelai polong tua lebih banyak (pemanenan, pengeringan, dan grading) sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja khususnya TKDK meningkat.

Pendapatan total, hasil *t-test* menunjukkan nilai $0,415 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang nyata. Penerimaan yang lebih besar pada kedelai polong tua disertai dengan tingginya biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya pada kedelai polong muda memiliki penerimaan lebih rendah namun biaya yang dihasilkan juga lebih rendah. Hal ini menyebabkan pendapatan total antara kedua jenis usahatani tidak berbeda secara signifikan. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Lampiran 5.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Usahatani kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur terbagi menjadi usahatani kedelai polong tua dan polong muda. Keragaan usahatani kedelai di Desa Sukasirna meliputi penggunaan input, budidaya, dan output usahatani yang dihasilkan. Input yang digunakan pada kedelai polong tua dan muda yaitu benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan usahatani dan peralatan tambahan. Budidaya yang dilakukan oleh petani kedelai terdiri dari pembuatan kemalir dan mulsa jerami, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, pengeringan dan perontokan pada kedelai polong tua serta grading.

Secara keseluruhan, pendapatan tunai pada usahatani kedelai di Desa

Sukasirna lebih tinggi dibanding pendapatan total usahatani. Pada kedelai polong tua, pendapatan atas biaya tunai yang didapat oleh petani sebesar Rp 2.287.625,33. Sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 578.796,95. Pada usahatani kedelai polong muda, pendapatan tunai dan pendapatan total secara berturut-turut sebesar Rp 680.142,42 dan (Rp 129.199,46). Hasil di atas menunjukkan bahwa pendapatan kedelai polong tua lebih besar daripada kedelai polong muda.

Analisis rasio R/C yang didapat menunjukkan bahwa usahatani kedelai polong tua lebih besar bila dibandingkan usahatani kedelai polong muda. Hal ini diketahui dari nilai rasio R/C atas biaya tunai kedelai polong tua 1,62 dan 1,24 untuk kedelai polong muda. Sedangkan pada R/C atas biaya total, nilai rasio R/C kedelai polong tua dan polong muda yaitu 1,11 dan 0,97. Nilai R/C lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan menguntungkan untuk dijalankan karena pengeluaran yang dikeluarkan dapat ditutup dengan penerimaan yang diperoleh. Sehingga usahatani kedelai polong muda tidak menguntungkan terhadap biaya total.

Saran

Beberapa hal yang dapat dilakukan lebih lanjut pada usahatani di Desa Sukasirna yaitu :

1. Petani diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan budidaya kedelai yang baik dan benar sehingga kualitas kedelai yang dihasilkan lebih baik dan memiliki produktivitas yang optimal. Peningkatan kualitas akan berimbas

pada meningkatnya penerimaan petani kedelai. Hal ini dapat dilakukan dengan pemupukan, penyemprotan hama, dan pengairan yang tepat.

2. Petani diharapkan dapat memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk menekan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dengan proporsi biaya terbesar yang digunakan.
3. Petani kedelai polong muda sebaiknya beralih ke usahatani kedelai polong tua agar pendapatan yang diterima meningkat.
4. Penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian yang dapat dilakukan yaitu analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan usahatani serta analisis balas jasa terhadap faktor-faktor produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atman. 2009. Strategi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Tambua*, 8(1): 39-45
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Lahan, Produktivitas, Produksi, Kedelai serta Volume Impor Kedelai di Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. Produksi kedelai di lima provinsi sentra kedelai di Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS Jawa Barat] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2013. Luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai di Jawa Barat. BPS Jawa Barat. Bandung.

- Cooper, D.R. dan C.W. Emory. 1996. Metode Penelitian Bisnis. Jilid 1. Jakarta. Erlangga
- Damardjati, D.S, Marwoto, D.K.S. Swastika, D.M. Arsyad, dan Y. Hilman. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai. Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- [DEPKES] Departemen Kesehatan. 2012. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Kementerian Kesehatan. Jakarta
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Cianjur. 2014. Luas tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi kedelai di Kabupaten Cianjur Tahun 2013. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Cianjur. Cianjur.
- FAO Statistics Division. 2013. Volume Impor Kedelai Indonesia
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai Tahun 2013. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mahabirama A.K., Heny Kuswanti S. D., Ratna Winandi. 2013. Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 2(2): 197-206
- Meryani, N. 2008. Analisis Usahatani dan Tataniaga Kedelai di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. [skripsi]. Departemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Nurasa T. 2009. Usahatani Kedelai Peserta SLPTT Berdasarkan Agroekosistem Lahan Kering, Lahan Sawah Irigasi dan Lahan Sawah Tadah Hujan. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Rahayu, Wiwit, Erlyna W. Riptanti. 2010. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor - Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Sukoharjo. *Caraka Tani*, 25(1): 119-125
- Saefuddin A, Notodiputro K A, Alamudi A, Sadik K. 2009. *Statistika Dasar*. Jakarta. Grasindo
- Silalahi, Asystasha A. 2013. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kedelai di Desa Cipeuyeum Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur [skripsi]. Departemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J.L., Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta. UI-Press
- Sulastris, S., Yuliati, Y., Soemarno. 2011. Analisis Usahatani Kedelai (*Glycine max L*) yang Berkelanjutan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. [thesis]. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya, Malang
- Tahir, Abdul G., Dwidjono Hadi D., Jangkung Handoyo M., Jamhari. 2010. Analisis Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Kedelai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2):133-151

Lampiran 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Serta Volume Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2010-2013^{ab}

Tahun	Luas panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)	Volume impor kedelai (ton)
2010	660.823,00	13,73	907.031,00	1.740.505,00
2011	622.254,00	13,68	851.286,00	2.088.616,00
2012	567.624,00	14,85	843.153,00	1.920.490,31
2013 ^c	554.132,00	14,57	807.568,00	1.390.953,04 ^d
Pertumbuhan (%)	-2,38	-1,89	-4,22	-27,57

^aSumber: Badan Pusat Statistik 2013 dan FAO 2013 (diolah).; ^bBentuk kedelai berupa biji kering.; ^cAngka Sementara.;

^dPeriode Januari sampai Oktober 2013

Lampiran 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai di Jawa Barat Tahun 2012^a

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
Garut	13.087	16,51	21.610
Cianjur	5.202	13,43	6.984
Sumedang	2.104	18,08	3.802
Ciamis	2.075	17,35	3.601
Sukabumi	2.356	16,11	3.797

^aSumber: BPS Jawa Barat 2013 (diolah)

Lampiran 3. Realisasi Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut Kecamatan di Kabupaten Cianjur Tahun 2013^a

Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
Sukaluyu	825	825	14,42	1.190
Tangeung	635	675	13,87	936
Cilaku	694	587	15,17	891
Bojong Picung	610	580	14,58	846

^aSumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Cianjur 2014 (diolah)

Lampiran 4. Rincian Penerimaan, Biaya, Pendapatan, dan R/C Rasio Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda per Hektar

Uraian	Polong tua		Polong Muda	
	Nilai (Rp)	Persentase (%)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Penerimaan				
Penerimaan Tunai				
Kedelai polong tua	5.984.174,90		0,00	
Kedelai polong muda	0,00		3.573.393,09	
Penerimaan diperhitungkan	0,00		0,00	
Total Penerimaan	5.984.174,90		3.573.393,09	
Pengeluaran				
Biaya Tunai				
Benih	340.020,13	6,29	398.795,89	10,77
Pupuk Kandang	16.666,67	0,31	41.666,67	1,13
Pupuk Kimia Padat	219.548,94	4,06	374.601,84	10,12
Pupuk Kimia Cair	2.940,48	0,05	8.333,33	0,23
Pestisida Cair	64.158,74	1,19	71.758,54	1,94
Karung kemas	34.624,07	0,64	0,00	0,00
Tali Pengikat	0,00	0,00	6.095,24	0,16
Bahan Bakar	8.160,32	0,15	0,00	0,00
TKLK	579.897,13	10,73	975.503,24	26,35
Biaya Sewa <i>Sprayer</i>	6.000,00	0,11	11.166,67	0,30
Biaya Sewa Perontok	1.333,33	0,02	0,00	0,00
Sewa Lahan	41.666,67	0,77	27.777,78	0,75
Pajak Lahan	26.666,67	0,49	4.444,44	0,12
Biaya Bagi Hasil	1.518.840,00	28,10	793.583,21	21,43
Biaya Pemanenan	836.026,44	15,47	179.523,81	4,85
Total Biaya Tunai	3.696.549,57	68,39	2.893.250,67	78,14
Biaya diperhitungkan				
Penyusutan peralatan	73.302,81	1,36	43.779,74	1,18
Benih	122.971,11	2,27	55.416,67	1,50
TKDK	1.054.221,12	19,50	404.589,92	10,93
Sewa lahan	166.666,67	3,08	111.111,11	3,00
Biaya bonus lahan	291.666,67	5,40	194.444,44	5,25
Total Biaya diperhitungkan	1.708.828,38	31,61	809.341,88	21,86
Total Biaya	5.405.377,95	100,00	3.702.592,55	100,00
Pendapatan				
Pendapatan Tunai	2.287.625,33		680.142,42	
Pendapatan Total	578.796,95		-129.199,46	
R/C tunai	1,62		1,24	
R/C total	1,11		0,97	

Hasil Uji Statistik Signifikansi Perbedaan Pendapatan Total antara Kedelai Polong Tua dan Polong Muda

Group Statistics

	VAR00001	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PendapatanTotal	polong tua	30	575787,6967	3746792,11801	684067,52044
	polong muda	30	-80887,9433	2264314,38370	413405,35508

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		<i>t</i> -test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan Total	Equal variances assumed	3,701	,059	,822	58	,415	656675,64000	799282,40324	-943261,92133	2256613,20133
	Equal variances not assumed			,822	47,690	,415	656675,64000	799282,40324	-950659,43598	2264010,71598